

## Profil Kualitas Hidup Lanjut Usia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu

Icha Vidiatama<sup>1</sup>, Heni Nopianti<sup>1</sup>, Panji Suminar<sup>1</sup>, Sumarto Widiono<sup>1</sup>, Sri Handayani  
Hanum<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

e-mail : [icha.vidia99@gmail.com](mailto:icha.vidia99@gmail.com)

### Abstrak

*Kualitas hidup lanjut usia merupakan penilaian individu seseorang berumur 60 tahun keatas tentang posisi hidupnya dalam konteks budaya dan nilai-nilai dimana mereka tinggal dan kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, aktifitas sehari-hari, dan kekhawatiran mereka. Penelitian bertujuan mengetahui perbedaan dan hubungan profil sosiodemografi penghuni panti, kondisi fisik, psikologis, dan hubungan sosial dengan penilaian diri terkait kualitas hidup lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Penerapan metode kuantitatif dengan mewawancarai seluruh lansia (61 orang), diolah datanya dengan alat uji chi-square dan korelasi product moment, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Teori Behavioral dari B.F. Skinner. Hasil penelitian menunjukkan pertama : kebugaran fisik berkorelasi kuat dengan kualitas hidup lansia sebesar 25,57% (r 0,51) sedangkan kondisi psikologi sebesar 52,12% (r 0,72), dan hubungan sosial sebesar 54,85% (r 0,74). Kedua, Analisis statistik menunjukkan perbedaan signifikan dalam hubungan sosial dan kondisi psikologis berdasarkan latar belakang pendidikan dan dukungan sosial. Lansia yang mendapat dukungan kuat dari orang terdekat memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Ketiga Faktor sosiodemografis seperti pendidikan, pendapatan, dan dukungan orang terdekat menunjukkan korelasi dengan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, memperkuat dukungan sosial bagi lansia, sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu.*

**Kata kunci:** *Determinan Kualitas Hidup; Lansia; Kualitas Hidup Lansia; Panti Werdha Bengkulu*

### PENDAHULUAN

Penuaan adalah proses alami dan setiap orang pasti mengalami proses bertambahnya usia. Usia tua merupakan tahap akhir kehidupan manusia, dimana manusia secara bertahap mengalami kemunduran secara fisik, mental, dan sosial. Seiring bertambahnya usia, masalah-masalah yang bersifat fisik, keuangan, mental, sosial, dan spiritual muncul. Perubahan yang paling mudah diamati adalah perubahan fisika, seperti: Rambut menipis dan beruban, kulit kering dan mengecil, gigi tanggal dan resesi gusi, perubahan bentuk wajah dan kelengkungan tulang belakang, dll (Azizah, 2017).

Lansia mengalami berbagai gangguan fungsi fisik, seperti menurunnya fungsi pendengaran, sehingga ketika akan berbicara dengan lanjut usia, perlu sedikit mengeraskan suara. Selain itu, lansia mengalami penurunan fungsi penglihatan sehingga harus berhati-hati agar tidak terjatuh saat berjalan. Selain itu, fungsi memori juga menurun pada lansia, sehingga lansia membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat peristiwa. Hal ini berdampak signifikan terhadap kehidupan psikososial lansia (Lase, 2021).

Masalah psikososial seperti kebingungan, panik, bahkan apatis pada lansia biasanya disebabkan oleh kehilangan, kematian pasangan atau orang yang dicintai, interaksi dengan penegak hukum, dan trauma psikologis (Kartinah & Sudaryanto, 2008). Masalah lain muncul di lingkungan tempat tinggal para lansia. Lingkungan yang aman dan nyaman sangat penting bagi lansia. Lingkungan yang aman adalah lingkungan yang dapat mencegah terjadinya cedera pada lansia, dan lingkungan yang nyaman adalah lingkungan yang bersih, bebas kebisingan, dan tidak menimbulkan tekanan psikologis pada lansia. Permasalahan seputar lansia mempunyai dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Darnton-Hill (Gureje, 2008) juga menekankan pentingnya harapan hidup dan kualitas hidup bagi lansia.

Kualitas hidup pada lanjut usia merupakan tingkat kebahagiaan dan kepuasan terhadap peristiwa dan kondisi yang dialami oleh lanjut usia serta dipengaruhi oleh penyakit dan pengobatan. Kualitas hidup lansia dapat dicapai melalui kesejahteraan mental, fisik, profesional, kognitif, dan sosial. Selain angka kesakitan, angka kematian, kesuburan, dan kecacatan, kualitas merupakan alat ukur untuk menilai keberhasilan pelayanan kesehatan (Destiawati, 2016). Menurut WHOQOL (World Health Organization Quality of Life), domain kualitas hidup adalah kesehatan fisik, kesejahteraan psikologi, hubungan sosial, dan aspek lingkungan.

Orang yang lebih tua cenderung memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dengan orang yang lebih muda. Orang yang lebih tua sangat sensitif terhadap emosi dan mudah tersinggung terhadap hal-hal yang dianggap sepele oleh orang yang lebih muda. Perbedaan tersebut menimbulkan perselisihan dalam keluarga, situasi seperti ini seringkali dianggap sesuatu yang sulit. Sedangkan keluarga ingin orang tuanya dirawat dengan baik. Jadi salah satu solusinya adalah dengan menempatkan orang tua di panti yang dirancang untuk merawat mereka. Hal serupa juga terjadi pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha, Provinsi Bengkulu.

Rumusan masalah berdasarkan pada perbedaan dan hubungan kualitas hidup menurut profil lanjut usia penghuni panti sosial Tresna Werdha provinsi Bengkulu dengan menerapkan metode kuantitatif yaitu dengan melakukan wawancara Seluruh lansia (61 orang), data diolah dengan menggunakan chi-square dan korelasi product moment dari Pearson, kemudian dianalisis menggunakan teori behavioral dari B.F. Skinner. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya perbedaan dan hubungan kualitas hidup menurut karakteristik penghuni lanjut usia di panti sosial Tresna Werdha provinsi Bengkulu. Manfaat yang dihasilkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memperluas pengetahuan dalam penatalaksanaan lansia, khususnya meningkatkan kualitas hidup lansia, sekaligus dapat memberikan kontribusi intelektual pada literatur sosiologi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup lansia, antara lansia yang tinggal di PSTW maupun yang tinggal bersama anggota keluarganya. Meskipun mayoritas lansia di PSTW mengatakan bahwa mereka merasa nyaman dan memiliki kualitas hidup yang baik karena semua kebutuhan mereka ditanggung oleh PSTW, namun lansia yang tinggal bersama keluarga (day care service) merasa hidupnya lebih baik karena memperoleh kegiatan di masa senja dan menerima pendanaan usaha dari PSTW.

Penelitian tersebut berfokus pada kualitas hidup lansia berdasarkan tempat tinggal dan dukungan keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus pada kualitas hidup lansia berdasarkan profil latar belakangnya. Kualitas hidup mempengaruhi kesejahteraan lansia. Semakin tinggi kualitas hidupnya, maka hidupnya akan semakin sejahtera dan bahagia. Sebaliknya, kualitas hidup yang buruk artinya cenderung kurang sejahtera dan bahagia di hari tua. Berdasarkan

uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Profil Kualitas Hidup Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna WerdHa Provinsi Bengkulu”.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan hubungan kualitas hidup berdasarkan profil latar belakang lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha provinsi Bengkulu. Penelitian dilakukan di Jalan Adam Malik No.09, Pagar Dewa, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu pada Agustus 2023. Besaran sampel ditetapkan dengan teknik *non-probability sampling* tipe sampel jenuh pada lanjut usia sebanyak 61 orang.

Variabel terikatnya adalah profil sosio-demografis dan dukungan orang terdekat. Sedangkan variabel independennya adalah kualitas hidup, dengan indikator kesehatan fisik dan hubungan sosial dan psikologis. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket yang dikembangkan berdasarkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan skala likert dan skala semantic differential. Nilai yang diperoleh adalah 5 poin untuk “sangat benar”, 4 poin untuk “benar”, 3 poin untuk “cukup”, 2 poin untuk “salah”, dan 1 poin untuk “sangat salah”. Hasil uji validitas dan normalitas menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan valid dan reliabel, sehingga seluruh pertanyaan digunakan dalam penelitian ini. Analisis kuantitatif meliputi korelasi product moment dan chi-square.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan mayoritas penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu yaitu lansia laki-laki, berusia 70 tahun keatas, single (tidak memiliki pasangan hidup), dan sebagian besar berpendidikan rendah. Sebagian besar lansia sebelum tinggal di panti memiliki penghasilan rata-rata Rp1.900.000-, kemudian sebagian besar tidak memiliki orang terdekat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa psikologi berkorelasi dengan usia, hubungan sosial dan kualitas hidup berkorelasi dengan pendidikan, kualitas hidup berkorelasi dengan pendapatan, selanjutnya hubungan sosial, psikologis dan kualitas hidup berkorelasi dengan dukungan orang terdekat.

**Tabel 1. Profil Sociodemografis Responden**

Indikator	Laki-Laki	%	Perempuan	%
<b>Jenis Kelamin</b>	38	62,3	23	37,7
<b>Usia</b>				
Young Old (60-69)	13	34,2	7	30,4
Old (70-79)	20	52,6	11	47,8
Solden Old (80+)	5	13,2	5	21,7
<b>Status Pernikahan</b>				
Single	30	79,0	18	78,3
Berpasangan	8	21,0	5	21,7
<b>Jenjang Pendidikan Terakhir</b>				
Tidak pernah sekolah	6	15,8	8	34,8
SD	19	50,0	10	43,5
				621

SMP+	13	34,2	5	21,7
<b>Pendapatan</b>				
Uang rata-rata keatas	14	36,8	5	21,7
Uang rata-rata kebawah	24	63,1	18	78,3
<b>Dukungan Orang Terdekat</b>				
Rata-rata keatas memiliki orang terdekat	13	34,2	13	56,5
Dibawah rata-rata memiliki orang terdekat	25	65,8	10	43,5

Sumber : Hasil olah data januari 2024

**Tabel 2. korelasi variabel Y menurut profil sosiodemografis**

Indikator	Korelasi Product Moment	Nilai Korelasi	Nilai Koefisien Determinasi	Hipotesis
Usia	Kesehatan fisik dengan usia	0,21	4,7	H <sub>1</sub> Terima H <sub>2</sub> Ditolak
	Hubungan sosial dengan usia	-0,08	0,8	H <sub>1</sub> Terima H <sub>2</sub> Ditolak
	Psikologis dengan usia	-0,26	6,9	H <sub>1</sub> Tolak H <sub>2</sub> Diterima
	Kualitas hidup dengan usia	-0,04	0,2	H <sub>1</sub> Terima H <sub>2</sub> Ditolak
Pendidikan	Kesehatan fisik dengan pendidikan	0,14	1,9	H <sub>1</sub> Terima H <sub>2</sub> Ditolak
	Hubungan sosial dengan pendidikan	0,39	15,3	H <sub>1</sub> Tolak H <sub>2</sub> Diterima
	Psikologis dengan pendidikan	0,22	4,6	H <sub>1</sub> Terima H <sub>2</sub> Ditolak
	Kualitas hidup dengan pendidikan	0,37	14,0	H <sub>1</sub> Tolak H <sub>2</sub> Diterima
Pendapatan	Kesehatan fisik dengan pendapatan	0,19	3,4	H <sub>1</sub> Terima H <sub>2</sub> Ditolak
	Hubungan sosial dengan pendapatan	0,16	2,7	H <sub>1</sub> Terima H <sub>2</sub> Ditolak
	Psikologis dengan pendapatan	0,17	3,0	H <sub>1</sub> Terima H <sub>2</sub> Ditolak
	Kualitas hidup dengan pendapatan	0,27	7,2	Berkorelasi
Dukungan	Kesehatan fisik dengan dukungan	-0,02	0,02	H <sub>1</sub> Terima H <sub>2</sub> Ditolak
	Hubungan sosial dengan dukungan	0,62	38,2	H <sub>1</sub> Tolak H <sub>2</sub> Diterima
	Psikologis dengan dukungan	0,37	13,7	H <sub>1</sub> Tolak H <sub>2</sub> Diterima

Kualitas hidup dengan dukungan	0,47	22,3	H <sub>1</sub> Tolak H <sub>2</sub> Diterima
--------------------------------	------	------	---

Sumber : hasil olah data januari 2024

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas hidup berdasarkan latar belakang profil lanjut usia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu, jalan Adam Malik No. 09 Pagar Dewa, Kecamatan Gading Cempaka kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu yang dilakukan pada agustus 2023. Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu sebanyak 61 orang, dengan dominasi lansia berjenis kelamin laki-laki sebesar (62,30%), lansia berusia 70 tahun keatas (67,21%), dan berstatus single atau tidak memiliki pasangan hidup (78,69%). Mayoritas Lansia memiliki tingkat pendidikan rendah (70.49%), kondisi finansial lemah (68,85%), dan tidak memiliki orang terdekat (57,38%).

Para lansia menghabiskan keseharian mereka dengan melamun, tidur, dan sesekali mengobrol dengan teman di panti jompo. Namun, pengelolaan lansia di wisma tidak berjalan dengan baik. Lansia yang sakit, tidak mampu berjalan, atau menderita sesak napas dan rematik sering merasa kesepian. Akibatnya, mereka kesulitan mengikuti aktivitas di panti dan lebih memilih hanya mendengarkan aktivitas tersebut dari wisma.

Para lanjut usia yang masih sehat memanfaatkan waktu luangnya untuk berkebun di lahan yang disediakan pengelola panti. Mereka biasanya menanam kacang-kacangan, terong, jagung, dan tanaman lainnya. Kegiatan ini membantu menjaga kesehatan jasmani melalui aktivitas aktif dan mencegah rasa bosan tinggal di panti. Mayoritas lansia sebelum tinggal di panti bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bagi lansia yang menghabiskan masa tuanya di Panti tanpa pasangan, situasi ini seringkali menimbulkan perasaan kesepian. Khususnya, para lansia yang tinggal di Panti tersebut bukan karena keinginan mereka sendiri, sehingga hari-hari yang mereka habiskan di sana tidak lagi nyaman. Terkadang, keluarga dan teman datang berkunjung menanyakan kabar mereka. Namun, beberapa lansia kehilangan keluarga dan tidak pernah dikunjungi lagi.

Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Kualitas hidup pada lansia merupakan tingkat kebahagiaan dan kepuasan terhadap peristiwa dan situasi yang dialami lansia. Permasalahan kualitas hidup, termasuk aspek kesehatan fisik, hubungan sosial, dan psikologis, memegang peranan penting dalam menentukan kesejahteraan lansia. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan mengatasi permasalahan tersebut guna meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erfiyanti., dkk,2023 dengan judul "Analisis Loneliness Pada Lansia Di Panti Werdha Harapan Ibu". Penelitian menunjukkan bahwa kehilangan pasangan hidup, terbatasnya interaksi sosial, perasaan diabaikan, dan perasaan tidak berdaya merupakan faktor yang mempengaruhi perasaan kesepian pada lansia di Panti Jompo. Kesepian berdampak negatif pada kesejahteraan lanjut usia, menyebabkan stres, depresi, dan penurunan kualitas hidup.

Hasil uji *chi-square* variabel "hubungan sosial" berdasarkan profil pendidikan menunjukkan angka *chi* sebesar 16,48 lebih besar dari batas kritis Df 2 yaitu 5,991. Artinya terdapat perbedaan hubungan sosial pada lanjut usia yang berpendidikan tidak pernah sekolah, SD, dan SMP keatas. Lansia yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial

yang lebih baik dalam memahami dan menghadapi lingkungan yang kompleks, termasuk interaksi sosial, ketika berada di Panti Sosial Tresna Werdha. Mereka mungkin pandai membangun dan memelihara hubungan sosial dengan teman sekamar, staf, dan pengunjung Panti. Sebaliknya, lanjut usia yang berpendidikan rendah mungkin mengalami kesulitan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang di sekitar mereka.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Andesty & Syahrul, 2018 dalam penelitian berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Umum (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017” sejalan dengan Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan dengan demikian menyebabkan perubahan pada perilaku orang tersebut. Oleh karena itu, masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih mudah memperoleh informasi kesehatan, sedangkan masyarakat yang berpendidikan lebih rendah kesulitan memperoleh informasi kesehatan. Pendidikan dapat mempengaruhi kualitas hidup. Sebab, tingkat pendidikan menentukan kemudahan seseorang dalam menerima informasi terkini dan mempengaruhi kemampuannya dalam mengolah informasi.

Namun temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dengan judul “Bentuk interaksi sosial antara lansia, pengasuh, dan teman sebaya di panti jompo Binjai” (Fahreza & Thamrin, 2023). Dari hasil penelitian, interaksi sosial yang terjadi antara lansia, pengasuh dan pendamping di Panti Jompo Binjai terlihat melalui terjalannya komunikasi berupa percakapan, saling pengertian, kerjasama, toleransi dan empati bahwa ada sesuatu. Menjamin adanya rasa saling mendukung/motivasi, emosi positif, dan rasa kesamaan dengan orang lain yang menjadi indikator interaksi sosial.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* variabel psikologi berdasarkan profil pendidikan menunjukkan bahwa angka *chi* sebesar 7,359 lebih besar dari batas kritis Df 2 yaitu 5,991. Artinya terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis antara lansia yang tidak pernah bersekolah dengan lansia yang pernah mengenyam pendidikan SD atau SMP ke atas. Lanjut usia dengan pendidikan tinggi mungkin memiliki tingkat kemandirian dan kepuasan diri yang lebih tinggi. Ini berfungsi sebagai perlindungan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Sebaliknya, lansia dengan pendidikan rendah mungkin lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental karena kurangnya kemandirian dan perasaan rendah diri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah & Chisol, 2020) dengan judul penelitian “Perspektif Syukur Terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Sekolah Dasar”. Studi ini menemukan bahwa orang-orang dalam kelompok yang berpendidikan lebih tinggi memperoleh skor lebih tinggi dalam tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi dibandingkan mereka yang berada dalam kelompok berpendidikan lebih rendah. Orang dengan status pekerjaan yang lebih tinggi juga mempunyai kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Status profesional yang tinggi ditambah dengan tingkat pendidikan yang tinggi menjamin ketahanan yang baik terhadap stres kerja, tantangan dan kesulitan hidup, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah dikombinasikan dengan status profesional yang rendah meningkatkan kerentanan kerja.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* variabel kualitas hidup berdasarkan profil pendidikan diperoleh angka *chi* sebesar 17,23 yang menunjukkan lebih besar dari batas kritis Df 2 yaitu 5,991. Artinya terdapat perbedaan kualitas hidup pada lanjut usia dengan latar belakang pendidikan yang belum mengenyam bangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau

sekolah tinggi. Lansia yang berpendidikan lebih tinggi mungkin mempunyai kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang berpendidikan lebih rendah, misalnya tidak bersekolah dan belum tamat atau tamat sekolah dasar.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia” (Destriande., dkk, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia antara lain dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, kesehatan fisik, kesehatan mental, pelayanan medis, status perkawinan, keuangan, pendidikan, termasuk tingkat spiritual

Namun hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani, 2019 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Mugasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya”. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil survei hubungan pendidikan dengan kualitas hidup lansia yang dilakukan di Desa Mughalsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya pada tahun 2014 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan. Peneliti menemukan bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini karena mereka hidup di masa perang dan kolonialisme selama masa sekolah mereka, dan mungkin sangat sedikit dari mereka yang ikut serta dalam perang. sehingga kesempatan mendapatkan pendidikan juga jauh lebih terbatas dibandingkan saat ini. Padahal, tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Jika berpendidikan tinggi, kemungkinan besar akan memahami pentingnya kesehatan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan.

Hasil uji statistik *chi-square* variabel hubungan sosial berdasarkan dukungan orang terdekat menunjukkan angka *chi* sebesar 10,50 lebih besar batas kritis Df 1 yaitu 3,841. Artinya terdapat perbedaan hubungan sosial antara lansia yang banyak mendapat dukungan dari orang terdekatnya dengan lansia yang kurang mendapat dukungan dari orang terdekatnya. Lansia yang mendapat dukungan kuat dari orang-orang terdekatnya cenderung mengembangkan hubungan sosial yang lebih baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan panti. Mereka juga cenderung merasa lebih terhubung dengan orang-orang di sekitarnya dan memiliki interaksi sosial yang lebih positif. Namun, orang lanjut usia yang kurang mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya mungkin tidak merasakan hubungan sosial yang memuaskan. Mereka mungkin merasa lebih kesepian dan terisolasi, kurang memiliki keterlibatan sosial, dan memiliki kualitas interaksi sosial yang lebih rendah.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan angka *chi* sebesar 4,329 lebih besar dari nilai batas kritis Df 1 sebesar 3,841. Artinya terdapat perbedaan kesehatan mental lansia yang mendapat dukungan tinggi dari orang terdekatnya dan yang mendapat dukungan rendah dari orang terdekatnya. Lansia yang menerima dukungan kuat dari anggota keluarga, rekan panti jompo, dan pengelola panti jompo cenderung merasa dihargai dan diterima. Dukungan yang tersedia dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan psikologis lansia. Di sisi lain, lansia yang kurang mendapat dukungan dari orang terdekatnya cenderung merasa kesepian, terisolasi, bahkan tidak dihargai, sehingga dapat mempengaruhi keadaan psikologisnya dan mempengaruhi kualitas keterlibatan dan interaksi sosialnya yang berujung pada penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khuzaimah., dkk, 2021) dengan judul “Dukungan sosial dan kesejahteraan lansia penghuni fasilitas sosial di Medan”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan pada lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Lanjut

Usia Medan Binjai ( $r = 0,514$ ,  $p = 0,001$ ;  $p < 0,005$ ). Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepuasan lansia. Sebaliknya, ketika dukungan sosial rendah maka lansia juga akan merasa kurang puas.

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi product moment menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan sosial dengan kualitas hidup lansia dengan nilai korelasi sebesar 0,74 (54,85%) dan DF 60 (N61-1) rasionya adalah 0,250. Selanjutnya hubungan sosial juga berkorelasi dengan pendidikan, dengan nilai korelasi sebesar 0,39 (15,32%) dan dukungan orang terdekat 0,61 (38,02%). Artinya ada hubungan antara hubungan sosial dengan kualitas hidup, hubungan sosial dan pendidikan, serta hubungan sosial dan dukungan dari orang-orang terdekat. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial antar individu yang saling mempengaruhi.

Ketika tinggal di Panti sosial, kualitas hidup lansia akan meningkat jika interaksi dengan penghuni Panti tersebut berjalan dengan baik. Faktor ini menunjukkan bahwa hubungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Selain itu, ketika tinggal di panti jompo, lanjut usia bertemu dengan teman sebayanya, memberikan dukungan dan dorongan, serta berbagi pengalaman. Misalnya, mengikuti kegiatan seperti senam di hari Jumat bisa menyenangkan dan mempererat hubungan sosial. Namun, tidak semua lansia dapat dengan mudah mengikuti kegiatan sosial tersebut. Beberapa orang memiliki keterbatasan fisik yang menghambat mereka dalam mengikuti aktivitas seperti senam. Kondisi ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dan menimbulkan perasaan terisolasi.

Berdasarkan hasil uji korelasi product moment pada penelitian ini diperoleh data bahwa terdapat hubungan sosial yang signifikan dengan kondisi psikologis lansia, dengan nilai korelasi sebesar 0,58 (33,81%) dan DF sebesar 60 (N61-1) yaitu 0,250. Artinya ada keterkaitan antara hubungan sosial dan psikologis. Saat individu menginjak usia 60 tahun, banyak perubahan terjadi dalam hidupnya. Perubahan tersebut antara lain kehilangan pekerjaan, ketakutan akan kematian, risiko penyakit kronis, hilangnya hubungan dengan teman dan keluarga, serta penurunan kebugaran jasmani. Ketika hubungan sosial berjalan dengan baik, lansia yang tinggal di Panti Sosial tidak merasa kesepian dan dapat mengurangi stres karena memiliki teman yang dapat diajak berbagi cerita dan pengalaman hidup. Interaksi sosial yang positif dan suportif dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan isolasi yang sering dirasakan oleh lansia. Memiliki teman di sekitar lansia dapat membuat mereka merasa lebih diterima dan dihargai, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada lansia.

Keadaan psikologis yang baik berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi psikologis dengan kualitas hidup pada lansia, dengan nilai korelasi sebesar 0,72 (52,11%) dan rasio DF 60 (N61-1) sebesar 0,250. Artinya, terdapat kaitan antara kondisi mental dengan kualitas hidup pada lansia. Faktor-faktor seperti usia (6,89%) dan dukungan dari orang yang dicintai (13,67%) juga berkaitan erat dengan kesehatan mental lansia. Perubahan keadaan psikologis lansia seringkali disebabkan oleh menurunnya fungsi fisiologis. Misalnya, penurunan fungsi pendengaran mempengaruhi kemampuan orang lanjut usia dalam memahami pembicaraan. Selain itu, seiring bertambahnya usia, fungsi kesehatan mereka menurun sehingga dapat mengganggu kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi keadaan emosi orang lanjut usia dan meningkatkan risiko stres dan depresi. Kedua, dukungan sosial dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja di panti jompo, mempengaruhi kesejahteraan lansia. Dukungan memberikan rasa aman, dan dukungan emosional dapat membantu mengurangi



perasaan kesepian dan meningkatkan kesehatan psikologis pada lansia.

Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa kesehatan jasmani berkorelasi dengan kualitas hidup, dengan nilai korelasi sebesar 0,51 (25,56%) dan nilai DF 60 (N61-1) sebesar 0,250. Secara umum, kesehatan fisik cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Kesehatan fisik merupakan faktor penting bagi kualitas hidup lansia. Semakin baik kondisi fisik lansia, semakin mudah bagi mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka inginkan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa sejahtera dan kepuasan diri. Hal ini dikarenakan lansia mempunyai kemampuan untuk menerima perubahan fisik yang terjadi pada dirinya selama proses penuaan, dan meskipun memiliki masalah dengan kesehatan fisiknya, lansia tetap dapat menikmati kualitas hidup yang baik.

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi product moment pada kesehatan fisik dengan hubungan sosial menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,05 (0,26%) dan pada kesehatan fisik dengan psikologis menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,08 (0,67) lebih kecil dari  $r_{tabel}$  DF 60 (N61-1) yakni sebesar 0,250. Artinya tidak ada hubungan antara kesehatan fisik dengan hubungan sosial maupun pada kesehatan fisik dengan psikologis.

Berkaitan dengan permasalahan pada kualitas hidup lansia, faktor profil sosiodemografis seperti pendidikan, pendapatan, dan dukungan orang terdekat juga menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kualitas hidup.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas hidup lansia khususnya di Panti Sosial, korelasinya sebesar 14,04%. Rata-rata tingkat pendidikan lansia di Panti ini hanya mencapai kelas 5 SD. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain buruknya kondisi keuangan keluarga pada masa sekolah dan terbatasnya kesempatan memperoleh pendidikan dibandingkan masa-masa sekarang. Pendidikan merupakan landasan penting untuk memahami pentingnya kesehatan dalam memanfaatkan fasilitas medis secara bermakna. Masyarakat dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, informasi, dan layanan kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan bisa mempertahankan gaya hidup sehat dan mengelola masalah kesehatannya sendiri. Oleh karena itu, lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena mampu mengatasi tantangan kesehatan yang mereka hadapi. Rendahnya tingkat pendidikan lansia di Panti dapat menjadi kendala dalam menciptakan kualitas hidup yang baik. Kurangnya pemahaman tentang kesehatan dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dapat mempengaruhi kemampuan lanjut usia untuk tetap sehat dan mengatasi masalah kesehatan yang mungkin terjadi. Dengan demikian, penting untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi lansia. Program pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat lansia dapat membantu mereka memperdalam pemahaman mereka tentang kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga dan organisasi medis juga penting untuk memudahkan lansia yang kurang berpendidikan mendapatkan layanan medis. Melalui upaya bersama ini, diharapkan dapat mendukung para lansia dan menciptakan lingkungan di mana mereka dapat hidup lebih bermartabat dan bermakna seiring bertambahnya usia.

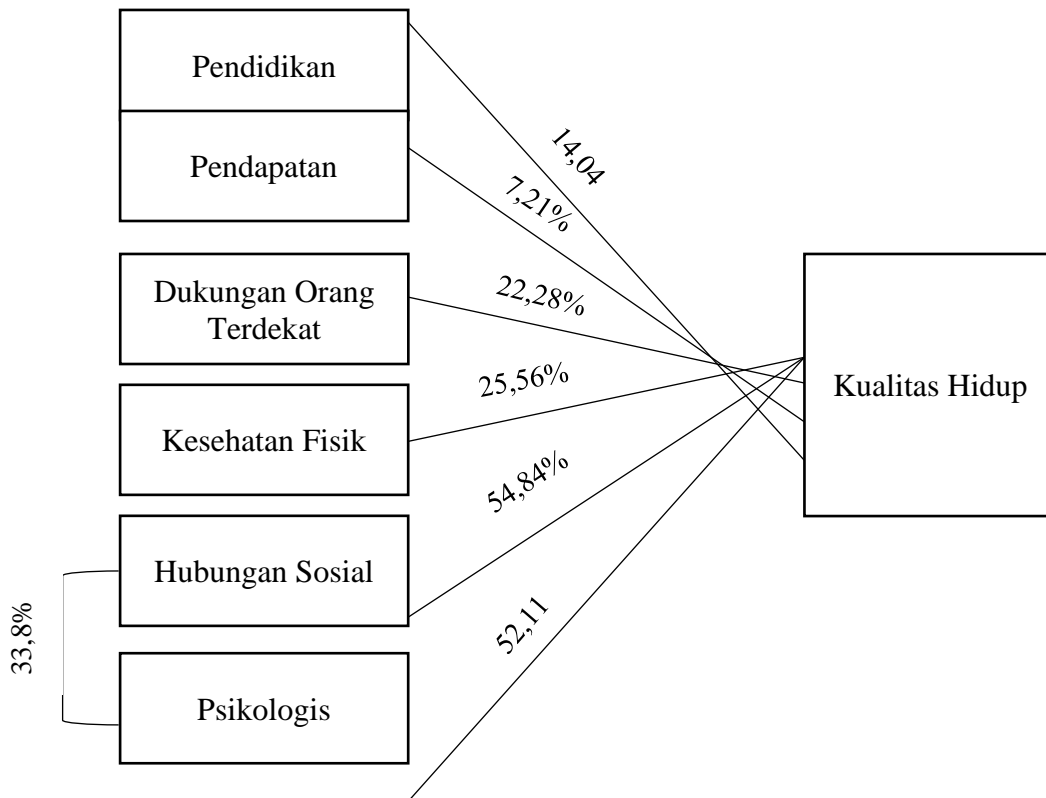
Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup lanjut usia secara langsung berkaitan dengan akses terhadap sumber daya dan fasilitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berkorelasi terhadap tingkat kesejahteraan serta kepuasan hidup seseorang, termasuk di

kalangan lansia yaitu sebesar 7,21%. Seseorang yang memiliki status ekonomi yang berkecukupan, dengan penghasilan yang lebih banyak, cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, perumahan yang aman dan nyaman, makanan bergizi, transportasi yang memadai, dan aktivitas rekreasi untuk menikmati hidup serta mengisi waktu luang. Mereka juga lebih mungkin untuk memiliki akses terhadap layanan perawatan jangka panjang dan dukungan sosial yang diperlukan.

Di sisi lain, seseorang dengan status ekonomi rendah mungkin menghadapi berbagai kendala dalam membeli makanan yang cukup bergizi, mendapatkan perawatan medis yang tepat waktu, atau memiliki akses terbatas terhadap fasilitas rekreasi dan kegiatan sosial. Kurangnya dukungan finansial juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kebutuhan hidup lainnya. Dampak dari ketidaksetaraan pendapatan ini dapat sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Lansia dengan status ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan kronis, kesepian, isolasi sosial, dan ketidakmampuan untuk mengakses layanan kesehatan yang diperlukan.

Selain itu, dukungan dari orang-orang di sekitar mereka juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap hubungan sosial, keadaan psikologis, dan kualitas hidup orang lanjut usia. Hasil uji korelasi product moment menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan rekan sejawat di panti sosial mempunyai pengaruh positif yang kuat terhadap tingkat kebahagiaan lansia yaitu sebesar 22,28%. Dukungan emosional yang tinggi dari orang-orang terdekat secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia. Dukungan tersebut meliputi kepedulian, kasih sayang, dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat lansia. Kehadiran orang-orang terdekat dalam kehidupan lansia memberikan mereka rasa aman, nyaman, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi tantangan sehari-hari.

Dukungan dari keluarga dan rekan kerja di Panti sosial juga berpengaruh positif terhadap aspek kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kemampuan lansia dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Lansia yang mendapat dukungan emosional cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, dan lebih percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dukungan dari orang-orang terkasih juga dapat membuat lansia mempertahankan aktivitas sosial dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang meningkatkan kualitas hidup mereka. Kehadiran keluarga, rekan kerja dan rekan kerja di panti sosial memberikan kesempatan bagi lansia untuk berbagi pengalaman, menerima dorongan dan merasa dihargai di rumah. Oleh karena itu, dukungan dari orang dekat memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup lansia. Upaya untuk memperkuat hubungan sosial dan memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan kepada lansia dapat membantu meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Hal ini menyoroti pentingnya memperhatikan peran keluarga dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi lansia sebaya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan lansia di masa tuanya.



**Gambar 1. Uji statistik Korelasi Product Moment**

*Sumber : hasil olah data januari 2014*

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada “Profil Kualitas Hidup Lanjut Usia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu”, disimpulkan bahwa penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu berjumlah 61 orang. Mayoritas responden adalah laki-laki lanjut usia (62,30%), lansia berusia 70 tahun ke atas (67,21%), dan lansia yang hidup sendiri atau tanpa pasangan hidup (78,69%). Mayoritas lansia mempunyai tingkat pendidikan rendah (70,49%), keadaan ekonomi buruk (68,85%), dan tidak memiliki orang terdekat (57,38%). Pendidikan, dukungan orang terdekat, dan status psikologis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Lansia yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena lebih mampu memahami dan mengelola informasi kesehatannya. Dukungan sosial yang kuat juga meningkatkan rasa sejahtera dan kesejahteraan psikologis pada lansia. Selain itu, status psikologis yang baik berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, saran dalam penelitian ini adalah:

1. Staf panti jompo harus dapat menambahkan kegiatan kelompok untuk lansia seperti: Melalui seni dan kegiatan lainnya diharapkan para lansia dapat berinteraksi dengan penghuni panti jompo lainnya dan saling mendapat dukungan sosial.
2. Bagi Lansia Diharapkan para lansia dapat membina hubungan yang lebih baik satu sama lain karena faktor kurangnya dukungan dari keluarga. Lansia juga dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan yang ada di Panti, seperti mengikuti kegiatan senam agar dapat menjaga interaksi sosial dengan rekan panti dan staf panti jompo.

Selain itu, diharapkan para lansia tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di Panti.

3. Anggota keluarga lansia wajib menjenguk secara rutin dan memberikan dukungan agar lanjut usia tidak merasa kesepian atau tertekan.
4. Penelitian merekomendasikan peningkatan aktivitas sosial dan dukungan psikologis yang berdampak pada penguatan mental lansia. Karena semakin tinggi kualitas hidup lansia, maka hidupnya akan semakin bahagia, kaya dan bahagia. Sebaliknya, jika kualitas hidup lansia rendah, mereka cenderung tidak dapat menikmati masa tuanya dengan sejahtera dan bahagia.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Jurusan Sosiologi yang telah memberikan dana kepada peneliti sehingga peneliti dapat mengikuti Seminar Nasional Fakultas Hukum, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Kemudian Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dosen Jurusan Sosiologi yang sudah memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

### REFERENSI

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi*, 13(2).
- Ardiani, H. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di kelurahan mugarsari kecamatan tamansari kota tasikmalaya tahun 2014. *Healthcare Nursing Journal*, 1(1).
- Azizah, L. M. (2017). Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Destiawati, Firdiana. 2016. *Gambaran Kualitas Hidup Lanjut Usia Dengan Masalah Prupitus Senilis Di Panti Social Tresna Werdha (PSTW) Budhi Mulya 3 Margaguna Jakarta Selatan*.
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lanjut usia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 2(1).
- Dewi Ayu Khusnul Khasanah, L. A. Y. L. A. T. U. L. (2020). *Studi Literatur Asuhan Keperawatan Lansia Gangguan Aktivitas Dengan Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2).
- Fahreza, I., & Thamrin, H. (2023). Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama LANSIA, Pengasuh dan Pendamping di Panti LANSIA Binjai. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Gureje, O., Kola, L., Afolabi, E., & Olley, B. O. (2008). Determinants of quality of life of elderly Nigerians: results from the Ibadan study of ageing. *African journal of medicine and medical sciences*, 37(3), 239.
- Kartinah, Agus Sudaryanto. 2008. "Masalah Psikososial Pada Lanjut Usia". *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 1 (1).
- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., & Siswadi, A. G. P. (2021).

Dukungan sosial dan kebahagiaan lansia penghuni panti sosial di medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1).

Lase, Asrianti. 2021. “Hubungan Senam Lansia Dengan Penurunan Skala Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di UPT PS Lanjut Usia Binjai-Dinsos Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021”. *Jurnal Kesehatan LLDikti Wilayah 1 (JUKES)*, 2(2).